

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selalu melakukan komunikasi untuk dapat berinteraksi dengan manusia lainnya guna menyampaikan suatu maksud atau informasi. Komunikasi diartikan sebagai suatu proses dimana informasi atau pesan dapat tersalurkan dari seseorang kepada oranglain atau kelompok yang dapat dilakukan secara langsung maupun melalui bantuan media komunikasi. Dengan berkomunikasi membuat peradaban manusia kini menjadi sangat maju karena mampu dengan mudah membagikan pesan apa saja dari satu tempat ke tempat lain tanpa terhalang oleh ruang dan waktu, sehingga dengan adanya komunikasi membuat manusia dapat menambah informasi, ide, dan pengetahuan yang dapat mencerdaskan kehidupan (Nuraini, 2010, p. 11).

Komunikasi dalam prosesnya memiliki dua tahap, dimana tahap pertama disebut tahap primer sedangkan tahap kedua disebut tahap sekunder. Pada tahap primer, proses penyampaian pesan yang berupa ide, gagasan, pemikiran atau perasaan dikonversi menjadi sebuah lambang yang digunakan sebagai media berkomunikasi dari satu pihak kepada pihak lainnya. Bahasa, gambar, isyarat, warna, gerak tubuh, dan sebagainya merupakan lambang yang dapat digunakan untuk menerjemahkan pesan, gagasan, atau perasaan komunikator secara langsung kepada komunikan. Sedangkan proses komunikasi tahap sekunder merupakan kelanjutan daripada proses primer, dimana pada proses komunikasi secara sekunder terdapat media kedua yang dapat digunakan untuk melancarkan proses komunikasi. Beberapa media yang banyak digunakan sebagai media sekunder diantaranya surat kabar, majalah, televisi, radio, surat, dan sebagainya (Bonaraja, 2020, p. 1-4).

Di zaman sekarang media selalu digunakan untuk berkomunikasi supaya mempermudah proses penyampaian pesan, baik itu dilakukan secara

verbal yaitu secara lisan dengan cara bertatap muka secara langsung, maupun secara non verbal yang dilakukan dengan cara memberikan isyarat, atau gerak tubuh yang dapat dimengerti seperti acungan jempol, anggukan kepala, mengangkat tangan, menggelengkan kepala dan sebagainya. Media sendiri diartikan sebagai alat yang digunakan sebagai sarana mempermudah komunikasi seperti koran, radio, televisi, poster, majalah, bahkan film yang termasuk ke dalam media massa.

Media massa adalah alat komunikasi berupa sarana atau saluran resmi yang digunakan untuk memperluas cakupan penyebaran informasi atau pesan secara massal kepada khalayak (Bungin, 2006, p. 72). Kebanyakan media massa sekarang ini berupa media elektronik modern seperti televisi, radio, dan film. Media massa sangat berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) suatu kehidupan karena dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Peran media massa yang sekaligus sebagai paradigma utama media massa yakni, *pertama*, sebagai media informasi, yaitu media yang dapat kapan saja menyalurkan informasi kepada publik secara terbuka dan jujur. *Kedua*, sebagai institusi resmi pencerah publik, yang berarti media massa dapat berguna sebagai media pendidikan atau edukasi kepada publik. *Ketiga*, yang terakhir media berperan sebagai sarana hiburan. Dikatakan sebagai *agent of change* karena media massa juga berguna sebagai wadah atau corong kebudayaan agar perkembangan budaya dapat bermanfaat sebagai pendongkrak moral dan etika masyarakat.

Dengan media massa, penyebaran informasi menjadi lebih cepat, efisien, dan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Sehingga masyarakat sekarang sangat ketergantungan dengan media massa. Dengan ketergantungan masyarakat terhadap media massa, membuat media massa sangat dengan mudah mengontrol keadaan sosial, politik, ekonomi, serta budaya. Film dapat mempengaruhi masyarakat karena merupakan salah satu bentuk media massa. Film dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan pendidikan bagi yang melihatnya, selain sebagai sumber hiburan.

Film sejak dulu memang dikenal sebagai media sarana hiburan bagi masyarakat yang sangat banyak diminati. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, film kini tidak hanya digunakan sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi mereka yang menontonnya, dengan beragam informasi dan pesan yang disampaikan dalam film. Dari sebuah film biasanya ada pesan yang dapat diambil sebagai pelajaran yang sangat berharga setelah selesai menontonnya. Tetapi tidak dapat dipungkiri, film juga menyelipkan pesan penting dari setiap adegan (*scene*) jika penonton fokus memahami film tersebut. Para penonton pada dasarnya dapat dengan mudah langsung menyimpulkan pesan yang terkandung dalam film, tetapi tak jarang penonton yang juga kesulitan menerjemahkan maksud pesan dalam film. Itu terjadi biasanya karena penonton hanya memanfaatkan film hanya sekedar sebagai sarana hiburan semata.

Film yang banyak digemari oleh masyarakat adalah film yang alur ceritanya relatif sederhana sehingga penonton dapat dengan mudah dan cepat mengambil pelajaran berharga yang dapat mendidik penonton. Berbanding terbalik jika alur cerita sebuah film rumit untuk di mengerti, penonton pasti tidak akan menyukai film tersebut karena sulit mendapatkan pesan penting yang terkandung di dalamnya. Sehingga tak heran jika banyak masyarakat yang ketika menyukai suatu film tidak akan ragu untuk mengeluarkan sejumlah uang hanya untuk menonton ulang film yang disukai. Sebagai contoh film Indonesia yang paling sering diputar di televisi karena banyaknya penyuka film tersebut adalah beberapa film dari grup lawak legendaris *Warkop DKI*, seperti *Dongkrak Antik* (1982), *Maju Kena Mundur Kena* (1983), *Setan Kredit* (1982) *Iq Jongkok* (1981) dan lain-lain yang mampu menembus zaman modern dan diputar berulang-ulang karena alur cerita dari film tersebut mudah dipahami dan sangat menghibur. Berbeda dengan 5 film dengan alur cerita rumit berikut ini yang dikutip dari idntimes.com, diantaranya *Mohalland Drive* (2001), *2001: A Space Odyssey* (1968), *Pulf Fiction* (1994), *Memento* (2000), dan *Primer* (2004) (Wibowo, 2018). Kerumitan alur cerita film tersebut bertujuan agar

penonton merasa tertarik dan tertantang untuk memahami alur ceritanya sehingga penonton akan menonton film tersebut dari awal hingga akhir secara fokus dan berulang-ulang. Akan tetapi dibalik alur cerita yang rumit, tentunya film tersebut haruslah menarik, karena kalau tidak, sudah pasti penonton enggan untuk menonton film itu lagi.

Dalam menonton sebuah film, ada baiknya melakukan analisis terhadap film yang ditonton agar pesan-pesan dan pelajaran penting yang ingin disampaikan sutradara dapat diambil. Karena sudah seharusnya film memberikan informasi yang dapat mengedukasi, memotivasi, mempengaruhi, membuka *mindset* yang dapat diterapkan atau ditiru penonton dalam kehidupan atau yang biasa disebut dengan pesan moral. Pesan moral dalam suatu film dapat dipetik jika penonton mampu menganalisis film yang ditonton. Maka dari itu, penting bagi penonton untuk menganalisis film untuk mendapatkan pemahaman akan pesan moral yang terkandung dalam film tersebut. Berbagai pesan moral yang ada dalam film biasanya menggambarkan apa yang telah terjadi di masyarakat. Sehingga film berperan sebagai pemotret realitas dan membagikannya ke khalayak luas agar menjadi pelajaran bagi siapa saja yang menontonnya. Pesan moral juga dapat memberikan solusi bagi penonton terhadap masalah kehidupan yang dialami khususnya permasalahan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Film termasuk kedalam bentuk gambaran visual tentang kehidupan yang banyak sekali menyimpan pesan-pesan moral, baik itu gaya hidup hingga pelestarian budaya yang sangat mengedukasi. Akan tetapi dalam sebuah film tidak hanya pesan moral yang berguna bagi masyarakat saja yang dapat diperoleh dan kemudian dianalisis, ada juga film yang mengandung pesan-pesan yang berisikan makna yang digambarkan dalam simbol dan merupakan cara sutradara mempengaruhi penonton.

Pesan-pesan atau simbol yang menceritakan suatu kisah serta memiliki arti dan makna bermanfaat bagi penonton yang tergambar secara langsung ataupun tidak langsung dalam sebuah film dapat diketahui atau

dianalisis dengan menggunakan metode yang disebut analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang mempelajari tanda-tanda dan merupakan bagian dari bidang ilmu komunikasi. Menurut salah satu pencetus metode semiotika yaitu Roland Barthes, semiotika atau yang dapat disebut juga semiologi mempelajari bagaimana manusia memaknai suatu hal. Maksudnya, pesan-pesan disampaikan melalui sebuah tanda, tidak secara langsung. Biasanya tanda tersebut diletakkan dalam sebuah dialog, adegan, atau *setting* cerita.

Salah satu film Indonesia yang beberapa waktu ini menjadi trending di 25 negara dan menjadi pilihan peneliti untuk melakukan analisis semiotika Roland Barthes adalah film yang berjudul “Layangan Putus”. Film tersebut termasuk sebagai film *series* terfavorit masyarakat Indonesia di penghujung tahun 2021. Dikutip dari communication.binus.ac.id, jumlah penayangan dari film Layangan Putus mencapai 15 juta kali dalam sehari dengan menyumbang 86 persen dari total pendapatan film di 2021, dan memecahkan rekor terbaru. Serta menduduki posisi pertama pada aplikasi *streaming video* di We-TV (Amoretta, 2022). Film ini menceritakan tentang perselingkuhan dalam rumah tangga yang dikemas dengan alur yang sangat sederhana.

Bekerja sama dengan rumah produksi MD Entertainment, Benni Setiawan selaku sutradara film Layangan Putus, merilis episode pertama film tersebut pada 26 November 2021. Film ini diperankan oleh aktor dan aktris terkenal, seperti Reza Rahardian sebagai Aris, Putri Marino sebagai Kinan, hingga aktris muda Anya Geraldine sebagai Lidya yang merupakan tokoh utamanya. Film ini mengisahkan tentang perjalanan rumah tangga antara Aris dan Kinan yang semula baik-baik saja sampai usia pernikahan yang menginjak 8 tahun, namun ditengah-tengah hubungan keluarga yang harmonis muncul Lidya yang menjadi perusak rumah tangga tersebut dan berakhir dengan perceraian. Tentunya cerita dalam film tersebut merupakan salah satu masalah sosial yang ada ditengah-tengah masyarakat, dan cukup

banyak pesan moral yang terkandung didalamnya yang bisa penulis analisis menggunakan analisis semiotika dengan metode Roland Barthes.

Karena film Layangan Putus mengisahkan tentang perselingkuhan yang merupakan masalah sosial, maka peneliti meyakini banyak pesan moral dan pelajaran penting didalamnya. Agar makna dalam film tersebut tidak ditafsirkan secara sembarangan, maka peneliti akan memahami dan menganalisis pesan-pesan positif dalam film tersebut. Untuk itu, dari banyaknya penjelasan diatas, peneliti akan melakukan penelitian analisis semiotika pada film tersebut dengan judul "*Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Layangan Putus (Model Roland Barthes)*".

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan menjadi sebuah rumusan masalah yang beranjak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas.

1. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos pada film Layangan Putus?
2. Apa saja pesan-pesan moral yang terkandung pada film Layangan Putus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui makna makna denotasi, konotasi, dan mitos pada film Layangan Putus.
2. Mengetahui pesan-pesan moral yang terkandung pada film Layangan Putus.

D. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini tentunya agar dapat berguna untuk orang lain, baik sebagai bahan teoritis yaitu pengembangan ilmu pengetahuan,

ataupun sebagai bahan praktis yaitu terkait kebutuhan berbagai pihak diluar dari kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi tentang teori analisis semiotika, khususnya aspek-aspek yang penting bagi kemajuan ilmu komunikasi secara lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alat pemahaman ataupun referensi bagi siapa saja yang menonton film Layangan Putus atau film lainnya, sehingga mereka dapat dengan mudah menguraikan pesan moral yang terdapat dalam film yang mereka tonton, serta mendapatkan wawasan tambahan tentang dunia perfilman.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah mengacu pada lingkup dari persoalan yang dibahas maupun pembatasan dari masalah apa saja yang dikaji yang membuat pembahasan akan fokus pada satu hal dan tidak melebar ke arah lain. Upaya tersebut dijalankan untuk menghindari terlalu luasnya bahasan dan membahas isu-isu yang tidak berkaitan, sehingga memungkinkan peneliti untuk lebih fokus pada penelitiannya. Batasan masalah berkaitan dengan identifikasi masalah, akibatnya masalah menjadi lebih khusus, lebih sederhana, dan inti dari penelitiannya menjadi lebih jelas.

1. Pesan Moral

"Pesan" dan "moral" adalah dua istilah yang membentuk pesan moral. Pesan diartikan sebagai sesuatu yang dapat dirasakan atau diterima oleh indera. Pesan adalah representasi dari produk fisik terbaru yang sumbernya telah dikodekan (diterjemahkan). *Output* tersebut selanjutnya akan dirangkai menjadi sebuah pernyataan yang bermakna. Sedangkan moral berasal dari istilah latin "mores" yang mengacu pada tata krama, kesusilaan, watak, atau budaya suatu masyarakat. Moral juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengacu

pada akhlak agar mematuhi aturan sosial yang berlandaskan pada suatu adat istiadat, kebiasaan, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Dari dua pengertian diatas, maka pesan moral adalah suatu pernyataan yang menyampaikan petunjuk, peraturan, atau ajakan tentang konvensi masyarakat, kesusilaan, dan budaya yang dapat memperbaiki diri agar menjadi manusia yang berakhlak baik dan disenangi manusia lainnya. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti akan mencari pesan moral apa yang terkandung dalam film layangan putus dari adegan atau *scene* antar tokoh pada film tersebut. Di kemudian hari, kita mungkin dapat meniru ajaran moral yang kita dapatkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan mengabaikan adegan buruk dalam film layang-layang putus.

2. Film Layangan Putus

Film layangan putus adalah film *series* tanah air yang dirilis pada 26 november 2021, yang disutradarai oleh Benni Setiawan dan merupakan salah satu film yang diangkat dari kisah nyata Mommy ASF yang bernama Eca Prasetya tentang perselingkuhan yang pernah dialaminya. Film ini dibintangi oleh beberapa artis papan atas, seperti Reza Rahardian yang memerankan Aris, Putri Marino yang memerankan Kinan, Anya Geraldine memerankan Lydia, Federika Cull memerankan Miranda, Graciella Abigail memerankan Raya, dan masih banyak lagi aktor pendukung lainnya yang muncul pada film tersebut. Film yang terdiri dari beberapa episode ini berhasil mencuri perhatian dan sempat trending di 25 negara.

Layangan Putus merupakan film yang menceritakan tentang perselingkuhan yang terjadi di suatu rumah tangga. Di awal film tidak ada masalah yang terjadi di antara rumah tangga Kinan dan Aris, tetapi sejak kehadiran Lydia, Aris justru jatuh cinta dan berselingkuh dengannya. Hingga di akhir episode yaitu di episode 10, konflik rumah tangga tersebut semakin memanas. Kinan tidak mau dipoligami

dan akan menggugat cerai Aris ke pengadilan. Pada film ini peneliti meyakini banyak pesan moral yang dapat diambil, sehingga peneliti memilih film Layangan Putus untuk dianalisis menggunakan semiotika model Roland barthes.

3. Analisis Semiotika

Analisis semiotika merupakan suatu metode analisis dalam ranah komunikasi yang menggunakan tanda-tanda (*sign*) terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang dapat dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki arti. Objek, pikiran, peristiwa, sentimen, dan sebagainya adalah contoh tanda diluar manusia yang dapat diselidiki dengan teknik semiotik.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang dikembangkannya bersamaan dengan metode analisis Saussure. Untuk menyelidiki makna tanda, Barthes merancang suatu model sistematis. Model semiotika Barthes bertumpu pada konsep dua tingkat signifikansi, yaitu tahap pertama disebut denotasi sedangkan tahap kedua disebut konotasi. Barthes juga menambahkan perangkat semiotik yaitu mitos karena dirinya peduli terhadap bagaimana nilai-nilai ideologi mempengaruhi tanda-tanda yang ada di tengah-tengah masyarakat sehingga nilai-nilai itu terlihat alamiah atau natural. Model semiotika Barthes mengambil skema signifikansi Saussure, lalu menambahkannya menjadi dua tahap, serta memasukkan perangkat semiologi berupa mitos ke dalam teorinya.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari tumpang tindih penelitian dan untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti melakukan penelusuran referensi atau *literature review* sebelum memutuskan judul penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Galuh Andy Wicaksono dan Fathul Qorib, mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi pada tahun 2019 yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan judul Pesan Moral dalam Film Yowis Ben. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film Yowis Ben mengandung tujuh pesan moral, yaitu rendah hati, toleransi beragama, kasih sayang, kerja keras, kemandirian, persahabatan, dan pendidikan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan adalah penelitian tersebut menggunakan metode analisis semiotika model Charles Sander Peirce yang lebih mengutamakan logika penalaran dalam menemukan tanda-tanda, sedangkan peneliti pada penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes. (Wicaksono G, & Qorib F, 2019, p. 78-80).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rumaliadi Agus Santoso, Bachruddin, Ali Akhmad, dan Fahrianoor, mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin pada tahun 2015 yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan judul Analisis Pesan Moral Dalam Komunikasi Tradisional Mappanretasi Masyarakat Masyarakat Suku Bugis Pagatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pesan moral yang terkandung dalam budaya Mappentasi suku Bugis Pagatan yaitu manusia harus pandai bersyukur kepada Tuhan Yang maha Esa atas limpahan rahmat, rezeki, kesehatan, yang telah diberikan, sebagai makhluk sosial manusia harus menjalin silaturahmi dan berkomunikasi satu sama lain agar terciptanya tali persaudaraan yang kuat antar suku dan saling menghargai satu sama lain. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan adalah penelitian tersebut menjadikan adat di suatu daerah menjadi objek penelitian untuk mendapatkan pesan moral, sedangkan peneliti pada penelitian ini menggunakan media film untuk mencari pesan moral yang terkandung di dalamnya (Santoso, A, Akmal B, & Fahrianoor, 2015, p. 247-248).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Leliana, Mirza Ronda dan Hayu Lusianawati, mahasiswa Universitas Sahid Jakarta pada tahun 2021 yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan judul Representasi Pesan Moral dalam Film Tilik (Analisis Semiotika Roland Barthes). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film Tilik mengandung tiga pesan moral, yaitu kepercayaan pada berita bohong atau hoax yang menyebabkan pergunjingan atau aib seseorang dengan mudah disebar luaskan padahal belum tentu kebenarannya dan jika pun benar tidak baik untuk disebar, kebebasan perempuan dalam memilih hak hidupnya, dan semestinya aparat negara bisa bertindak tegas. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan adalah penelitian tersebut tidak menjelaskan makna denotatif, konotatif, dan mitos dari setiap *screenshot scene* tetapi hanya menjelaskan secara umum terkait beberapa *scene*, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan menjelaskan setiap *screenshot* adegan agar lebih mudah di pahami (Leliana I, Ronda M, & Lusianawati H, 2021, p. 154).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dani Manesah, Rosta Minawati, dan Nursyirwan, mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang pada tahun 2018 yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan judul Analisis Pesan Moral Dalam Film Jangan Baca Pancasila Karya Rafdi Akbar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film Jangan Baca Pancasila mengandung tiga pesan moral, yaitu adanya hubungan dengan tuhan sang pencipta, hubungan manusia dengan manusia, dan adanya hubungan manusia dengan lingkungan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan adalah penelitian tersebut menggunakan metode analisis Roland Barthes tetapi tidak memasukkan tataran mitos di dalam penelitiannya, sedangkan peneliti pada penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes secara lengkap dengan memasukkan ketiga

tataran analisis tanda model Rholand bartes, yaitu Denotatif, Konotatif, serta Mitos (Manesah D, Minawati R, & Nursyirwan, 2018, p. 186).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Agustinus I Masan, Peter Manuputy, Vantri P. Kelelufna, dan Emanuel C. Wanna, mahasiswa Universitas Victory Sorong pada tahun 2018 yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan judul Analisis Pesan-Pesan Moral Dalam Pribahasa Bahasa Biak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada lima pesan moral yang terdapat dalam pribahasa Bahasa Biak yaitu, Pribahasa yang menunjukkan kerja sama dalam masyarakat terdapat empat pribahasa, pribahasa yang menunjukkan kerja keras dan pantang menyerah terdapat enam pribahasa, pribahasa yang memberikan keteladanan bagi orang Biak terdapat dua puluh pribahasa, pribahasa yang memberitahukan tentang kesabaran dan ketekunan terdapat dua belas pribahasa, pribahasa yang mengajarkan orang Biak untuk percaya kepada tuhan terdapat enam pribahasa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan adalah penelitian tersebut menjadikan adat di suatu daerah menjadi objek penelitian untuk mendapatkan pesan moral yaitu pribahasa, sedangkan peneliti pada penelitian ini menggunakan media film untuk mencari pesan moral yang terkandung dalam film tersebut (Masan, A, L, Dkk, 2021, p. 44).
6. Penelitian yang dilakukan oleh Rendy Wraspati Ningsih, Sunarya, dan Yuli Kurniati Werdiningsih, mahasiswa Universitas PGRI Semarang pada tahun 2020 yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan judul Pesan Moral Dalam Teks Suluk Tanen Koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teks Suluk Tanen mengandung pesan moral, yaitu tentang bagaimana cara mencapai hidup yang sempurna. Ajaran yang terkandung di dalamnya merupakan ajaran-ajaran kesempurnaan hidup untuk mencapai makrifat manunggaling kawula Gusti. Di dalam teks Suluk Tanèn menjelaskan pendalaman batin sebagai upaya untuk menempuh

tingkatan kesempurnaan meliputi sarengat (syariat), tarekat, hakekat dan makrifat agar manusia (seorang hamba) mendapatkan suatu ketentraman sehingga mampu menunjukkan bahwa dirinya telah hidup dengan sebenarnya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan adalah penelitian tersebut menggunakan metode analisis konten dan filologi dalam menemukan pesan moral, sedangkan peneliti pada penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes (Ningsih, R, Sunarya, & Werdiningsih Y, 2020, p. 9).

7. Penelitian yang dilakukan oleh Mumtazir, mahasiswa Universitas STKIP Muhammadiyah Pringsewu pada tahun 2016 yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan judul Pesan Moral Dalam Pisaan dan Wayak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pisaan mengandung pesan moral yaitu seseorang perlu pandangan dan sikap hidup yang mampu menuntun untuk hidup jujur, tidak kenal menyerah, dan terhindar dari sifat-sifat egois. Pada puisi "Wayak" terkandung pesan moral bahwa manusia tidak boleh menyerah dengan dalih nasib, usaha harus maksimal, konsekuensi dalam menggapai cita-cita atau tujuan adalah pengorbanan baik perasaan, waktu, harta, bahkan nyawa dipertaruhkan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan adalah penelitian tersebut menggunakan objek penelitian dari sebuah puisi, sedangkan peneliti pada penelitian ini menggunakan sebuah film untuk di analisis (Muntazir, 2016, p. 41).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengeksplor suatu fenomena yang terjadi di dalam sebuah film dengan cara memahami dan mencari pesan moral apa yang terkandung dalam film Layangan Putus. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dari

penelitian kualitatif yang merupakan sebuah pendekatan yang memberikan ruang kepada peneliti untuk dapat mengamati fenomena yang dialami secara mendetail dengan menggunakan beberapa metode yang ada, seperti wawancara mendalam, FGD (*focus group discussion*), observasi, analisis isi, dan sejarah hidup atau biografi (Haryono, 2020, p. 33). Dengan memperoleh data berdasarkan apa yang dirasakan, dilakukan, atau dikatakan oleh sumber data, penelitian kualitatif menyoroti inti dari topik yang diselidiki.

Namun karena objek penelitian ini adalah film yang akan dikaji untuk mengetahui pelajaran moral apa saja yang terkandung dalam film *Layangan Putus*, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, makna denotasi, konotasi, dan mitos yang menyampaikan pelajaran moral dalam setiap adegan film *Layangan Putus* akan dianalisis, direkam, dideskripsikan, dan diinterpretasikan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat, yang merupakan domisili peneliti. Pemilihan lokasi tersebut didasari karena penelitian ini dapat dilakukan dimana saja sesuai dengan yang peneliti inginkan, baik itu di rumah kediaman peneliti yang beralamat di Jalan Binjai-Selayang, Lingkungan II Ara Tunggal ataupun di tempat lain seperti kampus, restoran, perpustakaan, atau di kantor Camat Selesai yang merupakan tempat peneliti sekarang ini bekerja. Karena objek penelitian berupa video yang dapat dilihat dimana saja dan kapan saja, maka tidak diperlukan lokasi khusus untuk melakukan penelitian.

Waktu penelitian pada penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan Juni 2022.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pesan moral yang terkandung dalam film Layang Putus. Dipilihnya film Layangan Putus karena film tersebut merupakan film yang menceritakan tentang masalah sosial yaitu perselingkuhan.. Sehingga peneliti menyakini pada film ini banyak mengandung pesan moral di dalamnya. Nantinya peneliti akan mengambil beberapa adegan atau *scene* yang mengandung pesan-pesan moral dengan cara menangkap gambar layar *handphone* atau laptop sebagai media peneliti menonton film tersebut. Dari gambar tersebut, Peneliti akan menyimpulkan implikasi pesan moral dari film Layang Putus dengan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian diartikan sebagai sumber data dari penelitian yang menjadi tempat dimana data tersebut didapatkan. Oleh karena itu, yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah film Layangan Putus yang terdiri dari 10 episode yang rilis di Indonesia pada 21 Januari 2022 dengan total durasi mencapai 10 jam 20 menit.

Sesuatu yang merujuk pada tema atau masalah yang diteliti disebut sebagai objek penelitian. Sehingga pesan moral yang disajikan dalam film Layangan Putus adalah sesuatu yang menjadi objek dari penelitian ini.

5. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilalui atau akan dilalui peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap menentukan topik penelitian,
2. Tahap menentukan subjek dan objek penelitian,
3. Tahap mengumpulkan data dan menganalisis data,
4. Tahap penyajian data,
5. Tahap penarikan kesimpulan.

6. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer (utama) dan data sekunder (data pendukung).

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari rekaman video film Layangan Putus mulai dari episode 1 sampai 10 yang dibagi-bagi menjadi beberapa adegan atau *scene* dan dipilih adegan mana yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Rekaman video tersebut dapat diunduh melalui *website* atau menontonnya langsung melalui aplikasi menonton film yaitu *iflix*.

2. Data Sekunder

Data sekunder diartikan sebagai data pendukung yang berguna untuk menambah informasi peneliti terkait film layangan putus, teori semiotika, dan lain-lain yang diperoleh dari beberapa literatur seperti buku, internet, skripsi, dan jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang cocok diterapkan dalam penelitian ini dan dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pemantauan langsung seorang atau sesuatu yang dijadikan fokus penelitian. Observasi didefinisikan sebagai praktik mengamati dengan cara memantau atau mendokumentasikan semua perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu (Suharsaputra, 2012, p. 209). Peneliti melihat bagaimana cerita, alur cerita, bahasa, dan situasi yang ditampilkan dalam film Layangan Putus dirasa memiliki pesan moral di dalamnya dan melakukan observasi langsung terhadapnya dalam penelitian ini.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dapat dipahami sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan melalui sebuah pemeriksaan dokumen untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Buku, majalah, rekaman video, bahan tertulis atau tidak tertulis dan sebagainya merupakan contoh dari dokumen.

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan dengan cara menangkap gambar (*screenshot*) potongan adegan-adegan yang mengandung pesan moral didalamnya pada film Layangan Putus Episode 1 sampai 10 yang ditonton melalui aplikasi menonton film yaitu *iflix*. Atau bisa juga dengan mendownload film tersebut terlebih dahulu.

8. Teknik Analisis Data

Paradigma analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi denotatif, konotatif, dan mitos digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

1. Tataran Denotatif

Setiap butir kajian disajikan pada tataran denotatif sesuai dengan yang ditampilkan dalam film Layangan Putus episode 1 sampai 10. film yang berdurasi 10 jam 22 menit tersebut akan dibagi menjadi beberapa adegan atau *scene* yang berbeda. Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis makna denotatif yang terdapat pada setiap gambar yang diyakini memiliki pesan moral didalamnya.

2. Tataran Konotatif

Tataran konotatif merupakan tahap di mana makna konotatif didefinisikan berdasarkan hasil tingkat sebelumnya yaitu tataran denotatif, serta bagaimana gambar berfungsi dan dapat membangun makna dalam film dengan mengintegrasikan sudut pandang, sentimen, gerak tubuh, dan sebagainya.

3. Tataran Mitos

Tataran mitos merupakan cara pemaknaan peneliti terhadap makna konotatif yang telah ditemukan berdasarkan ideologi atau pemahaman peneliti. Kemudian peneliti akan menjelaskan penggambaran pesan moral dalam film Layangan Putus episode 1 sampai 10 pada tataran mitos tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat tiga bab yang masing-masing terintegrasi dan saling mendukung. Berikut gambaran masing-masing bab yang telah peneliti bagi.

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang penjelasan terperinci mengenai semua isi penelitian yang berkaitan dengan bab-bab selanjutnya yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Sesuai dengan namanya, bab ini membahas tentang semua teori yang dikaitkan dengan topik penelitian.

Dimana dalam penelitian ini peneliti memasukkan kajian teoritik tentang pesan moral, film, dan juga semiotika.

BAB III : HASIL PENELITIAN

Berisi tentang penjelasan terperinci tentang seluruh hasil temuan penelitian, yaitu pesan-pesan moral yang terkandung pada film Layangan Putus yang dianalisis melalui tiga tataran, yaitu denotatif, konotatif, serta mitos.

BAB IV : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan inti dari penelitian yang telah di paparkan sebelumnya. Sedangkan saran merupakan masukan bermanfaat yang sangat berguna untuk berbagai pihak yang membaca penelitian ini.

